

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data empiris pengelolaan naskah kuno di Indonesia, dari puluhan ribu hingga ratusan ribu manuskrip yang tersebar di berbagai pusat arsip, perpustakaan nasional, hingga surau-surau dan pesantren, sebagian besar ternyata belum pernah tersunting secara kritis dan masih menumpuk tanpa sentuhan penelitian yang memadai. Krisis ini diperparah oleh adanya keterputusan generasi (*generational gap*) di kalangan peneliti muda. Para peneliti sering kali mengalami disorientasi ketika berhadapan dengan naskah salinan yang sangat bergantung pada subjektivitas penyalin, di mana ketidakkonsistenan kaidah ortografi huruf saksi (seperti alif, wawu, dan ya) menjadi hambatan harian yang melelahkan.¹

Naskah kuno merupakan saksi bisu peradaban yang menyimpan memori kolektif bangsa, mulai dari aspek teologis hingga teknis kehidupan masyarakat masa lampau. Namun, realitas akademik saat ini menunjukkan adanya paradoks yang cukup mengkhawatirkan: di tengah melimpahnya khazanah manuskrip ulama Nusantara, inisiatif mahasiswa untuk melakukan pengkajian teks (*tahqīq*) justru mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini tidak sekadar berakar pada rendahnya minat baca terhadap teks klasik, melainkan adanya hambatan epistemologis yang nyata—yakni keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, membaca, dan mentransliterasikan naskah beraksara Arab-Pegon. Aksara Pegon yang kerap ditulis tanpa tanda baca (*syakal*), dengan variasi ejaan lokal yang tidak baku, serta minimnya pelatihan paleografi Nusantara di bangku kuliah, membuat banyak peneliti muda merasa "asing" di negeri sendiri. Tanpa upaya serius untuk menjembatani jurang pemisah ini, warisan intelektual Nusantara

¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2020), 45–48. M. Adib Misbachul Islam, “Tantangan Filologi Nusantara di Era Digital: Peluang dan Hambatan Konservasi Teks Kuno,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 89–92.

akan terus terkubur dalam sunyi perpustakaan, tidak terakses, dan perlahan mengalami dekomposisi fisik maupun makna.²

Tradisi penulisan karya keagamaan di Nusantara pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosio-intelektual pesantren dan jaringan ulama kosmopolit. Kitab-kitab risalah lokal, termasuk karya-karya Uṣmān bin Yaḥyā, ditulis bukan sekadar sebagai konsumsi akademik formal, melainkan sebagai respons langsung terhadap kebutuhan edukatif masyarakat awam dan kaum perempuan yang mendambakan panduan keislaman praktis. Namun, sifat transmisi naskah yang mengandalkan penyalinan manual (*tadwīn*) sering kali mengorbankan ketepatan ortografis asli dari pengarangnya. Para penyalin kerap memasukkan unsur dialek lokal, mengubah bentuk huruf saksi, hingga mengabaikan konsistensi kaidah penulisan fonem Arab ke dalam aksara Pegon. Hal ini menjadikan setiap naskah salinan sebagai entitas mandiri yang memerlukan pembacaan kritis secara filologis agar maksud asli dari teks tidak mengalami distorsi makna.³

Selain problematika ortografi, tantangan besar dalam mengkaji karya-karya ulama Nusantara klasik terletak pada metode pengutipan sumber keagamaan yang cenderung ringkas. Dalam risalah-risalah moral dan etika, para ulama kerap menarasikan sabda Nabi saw. atau atsar sahabat secara global tanpa mencantumkan rantai periwayatan (*sanad*) lengkap ataupun nomor hadis yang merujuk pada kitab-kitab induk (*kutub al-tis‘ah*). Bagi peneliti kontemporer, kondisi ini menuntut adanya penerapan metode *takhrīj ḥadīs* yang ketat sebagai bentuk kritik eksternal untuk melacak keabsahan sumber, menilai derajat keshahihan, serta memahami konteks periwayatan (*fiqh al-ḥadīs*). Tanpa proses *takhrīj*, edisi teks yang disunting hanya akan berhenti sebagai rekonstruksi bahasa semata tanpa mampu mempertanggungjawabkan validitas otoritas keagamaan yang dibangun oleh pengarang di dalam teks.⁴

² Ahmad Hanafi, *Diktat Filologi* (Jember: IAIN Jember, 2020): 6.

³ Dayana Rahmawati dan M. Syamsul Hidayat, “Dinamika Transmisi Manuskrip Islam Nusantara: Studi Kasus Jaringan Intelektual Ulama Abad XIX,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 2 (Desember 2023): 215–218.

⁴ Mahmud bin Ahmad al-Mahmud, **Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddithīn fī Naqd al-Sanad wa al-Matn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), 112–115; lihat pula ulasan metodologis

Oleh karena itu, penggabungan antara suntingan teks filologis, standardisasi kaidah ortografi Pegon Melayu, dan analisis *takhrīj ḥadīs* dalam penelitian ini menawarkan sebuah model pendekatan komprehensif yang masih jarang dieksplorasi oleh peneliti teks klasik. Pembakuan ortografi Pegon tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan seluruh variasi naskah Nusantara secara kaku, melainkan untuk merumuskan kaidah analitis yang sistematis guna mengurai kerancuan ejaan penyalin. Dengan tersusunnya suntingan teks yang representatif dan terverifikasi validitas hadisnya, penelitian ini diharapkan mampu meruntuhkan hambatan epistemologis yang selama ini membatasi keterlibatan mahasiswa dan akademisi dalam menyelami khazanah intelektual Islam Nusantara.⁵

Salah satu naskah yang memiliki urgensi tinggi untuk diangkat di tengah tantangan tersebut adalah *Risālah Periasan Bagus* karya Uṣmān bin Abdullāh bin ‘Aqīl bin Yahyā (1822–1914 M). Sebagai Mufti Betawi abad ke-19, Uṣmān merupakan figur sentral dalam transmisi keilmuan Islam di Hindia Belanda. Kedudukannya yang strategis membuat karya-karyanya memiliki daya pengaruh yang masif terhadap pembentukan karakter, adab, dan fikih masyarakat Muslim, khususnya di wilayah Jawa dan Betawi.⁶

Kendati demikian, kajian terhadap objek konkret naskah ini masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan mendasar yang memerlukan penanganan akademis segera. Pertama, terjadinya kelangkaan edisi ilmiah (*critical edition*) dari karya ini, sehingga masyarakat luas maupun kalangan akademisi kesulitan untuk membaca dan mengkaji ulang isinya secara valid. Kedua, belum adanya deskripsi bibliografis dan kodikologis yang memadai untuk memetakan kondisi fisik naskah, asal-usul salinan, karakteristik bahan, hingga struktur penulisan naskah secara komprehensif.

dalam Ahmad Fikri, “Urgensi Takhrīj al-Ḥadīs dalam Studi Naskah Keagamaan Klasik Nusantara,” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2025): 45–48.

⁵ Titik Pudjiastuti, *Metodologi Penelitian Filologi Nusantara: Teori dan Penerapan Praktis* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), 88–92.

⁶ M. Noupal, “Kritik Sayyid Uṣmān bin Yahyā Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Studi Sejarah Islam di Indonesia Abad 19 dan Awal Abad 20,” *JIA* 14, no. 2 (Desember 2013): 78. Putri, Syifana A’ Wuru dan M. Mufti Najmul Umam. “Pemberontakan Petani Banten Tahun 1888 dalam Kitab Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad-Din Bi As-Salamah Karya Sayyid Uṣmān bin Yahyā,” *Mister: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 1 (Januari 2025): 415.

Ketiga, belum tersedianya transliterasi yang sistematis dari aksara Arab-Melayu Pegon ke dalam huruf Latin sesuai kaidah ortografi yang berlaku, mengingat naskah aslinya ditulis tanpa tanda baca (*syakal*) yang memadai dan berisiko menimbulkan kesalahan pembacaan. Keempat, belum adanya verifikasi hadis (*takhrīj al-ḥadīṣ*) secara akademik dalam karya ini, padahal Uṣmān bin Yaḥyā seringkali mengutip atau mengalihbahasakan matan hadis secara langsung ke dalam bahasa Melayu tanpa menyertakan jalur sanad, sumber rujukan kitab asalnya, maupun penilaian terhadap kualitas validitas hadis tersebut.⁷

Risālah ini merupakan sebuah risalah didaktik yang memuat kutipan Hadis, perkataan para ulama, serta berbagai nasihat keagamaan dan moral yang difokuskan pada etika dan pendidikan perempuan. Keunikan naskah salinan ini terletak pada formatnya yang menggunakan bahasa Arab-Melayu Pegon dengan karakteristik ortografi yang bervariasi serta tidak jarang menunjukkan keragaman kaidah penulisan teks. Di dalamnya, Uṣmān kerap menyajikan materi pengajaran dengan mengutip atau mengalihbahasakan Hadis serta perkataan ulama ke dalam bahasa Melayu secara langsung tanpa menyertakan teks asli Arab maupun sumber takhrīj-nya secara lengkap. Hal ini menciptakan tantangan ganda bagi peneliti: pertama, kesulitan aksesibilitas dan pembacaan akibat variasi serta ketidakkonsistenan kaidah ortografi Pegon Melayu dalam naskah; dan kedua, perlunya validasi otoritas Hadis melalui kritik eksternal (*takhrīj*) guna memastikan validitas sumber-sumber yang digunakan oleh pengarang.⁸

Urgensi penelitian ini semakin dipertegas oleh fakta bahwa meskipun kajian terhadap sosok Uṣmān bin Yaḥyā telah banyak dilakukan oleh para sarjana seperti Kaptein (1998), Fadhli (2006), hingga Shalahudin (2022), fokus mereka mayoritas masih tertuju pada biografi politik, relasi kolonial, atau pemikiran teologis umum. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik melakukan suntingan teks dan

⁷ Baidowi, Ahmad. "Pégon Script Phenomenon in the Tradition of Pesantren's Qur'anic Commentaries Writing." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 2 (2020): 469–490.

⁸ Muchammad Khoirul Anam, "Sistem Ortografi Pegon dan Arab Melayu/Jawi pada Tafsir Al-Ibriz dan Hikayat Hang Tuah (Kajian Komparatif)," *Amtsilatuna: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1, no. 2 (2025): 62-63.

takhrīj ḥadīs terhadap naskah *Risālah Periasan Bagus* yang dipadukan secara mendalam dengan kajian kaidah ortografi Pegon Melayu.⁹

Oleh karena itu, tesis ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut melalui judul "Suntingan Teks dan Takhrīj Ḥadīs Risālah Periasan Bagus Karya Uṣmān bin Yaḥyā W. 1914 M. (Kajian Kaidah Ortografi Pegon Melayu)". Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merekonstruksi teks agar kembali bersih dan mudah dipelajari, tetapi juga membakukan kaidah ortografi Pegon yang digunakan serta melacak validitas hadis-hadis di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model alternatif dan rujukan metodologis bagi mahasiswa dalam memecahkan hambatan pembacaan naskah Pegon Nusantara.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Kitab *Risālah Periasan Bagus* karya Uṣmān bin Yaḥyā. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi bibliografis, kodikologis, serta tinjauan historis atau sejarah edisi naskah *Risālah Periasan Bagus* karya Uṣmān bin Yaḥyā?
2. Bagaimana edisi teks naskah *Risālah Periasan Bagus* karya Uṣmān bin Yaḥyā dapat disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami?
3. Apa saja Hadis yang termuat dalam Teks Kritis *Risālah Periasan Bagus*, dan apa kualitas Hadis tersebut dalam tinjauan Ilmu Hadis?
4. Bagaimana cara Uṣmān bin Yaḥyā memahami dan menginterpretasi matan Hadis dalam *Risālah Periasan Bagus*?

⁹ Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985): 13.

¹⁰ Fian, Khafifatul dan Ali Muhdi, "Pendekatan Filologi Edwar Djamaris dan Charles J. Adams dalam Kajian Islam Penuh Rahmat," *Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (Desember 2022): 270.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek bibliografis, kodikologis, serta tinjauan historis atau sejarah edisi naskah *Risālah Periasan Bagus* karya Uṣmān bin Yaḥyā.
2. Menyajikan edisi teks naskah *Risālah Periasan Bagus* karya Uṣmān bin Yaḥyā dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami dengan menggunakan kaidah baku.
3. Mengidentifikasi Hadis-Hadis yang termuat dalam Teks Kritis *Risālah Periasan Bagus* serta menganalisis status kualitas (validitas) Hadis tersebut dalam tinjauan Ilmu Hadis.
4. Menganalisis corak (*manhaj*) dan metode Uṣmān bin Yaḥyā dalam memahami dan menginterpretasikan matan Hadis dalam *Risālah Periasan Bagus*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Menyediakan Teks Kajian dan Memperkaya Inventarisasi Naskah:

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya data inventarisasi manuskrip Nusantara melalui deskripsi bibliografis dan kodikologis yang komprehensif. Selain itu, edisi teks naskah *Risālah Periasan Bagus* yang disajikan melalui transliterasi kaidah ortografi Pegon yang sistematis dapat menjadi bahan rujukan penting bagi penelitian lanjutan mengenai karya Uṣmān bin Yaḥyā dan sejarah keagamaan di Hindia Belanda.

b. Mengembangkan Kajian Syarah dan Kutipan Hadis:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Hadis, terutama dalam hal analisis kualitas Hadis dan metode

pelacakan sumber (*takhrīj*) terhadap materi-materi keagamaan yang dikutip oleh pengarang.

c. Memahami Corak dan Metode Pengemasan Risalah Didaktik:

Penelitian ini dapat membantu memahami corak dan metode Uṣmān bin Yaḥyā dalam mengemas risalah didaktik yang memadukan kutipan Hadis, perkataan ulama, serta nasihat moral, sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana ulama pada masa itu menyampaikan ajaran.

d. Mengembangkan Kajian Filologi dan Hermeneutika:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian filologi dan hermeneutika, terutama dalam hal analisis teks dan interpretasi makna teks dalam konteks historis dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Memudahkan Aksesibilitas dan Pemahaman Teks:

Edisi teks naskah *Risālah Periasan Bagus* yang disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami dapat membantu kalangan akademisi maupun masyarakat luas untuk mengakses dan mengkaji ulang isi risalah secara lebih optimal.



